

Hubungan Antara Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Tabir Surya pada Pelajar SMA di Jakarta

Rurynta Ferly Shavira^{1*}, Dzihni Zulfairah², Ishella Maskaita Marjito³

^{1,2,3}Program Studi Farmasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email koresponden: rurynta@gmail.com

ABSTRAK

Tingginya indeks sinar UV di Jakarta meningkatkan risiko dampak negatif pada kulit remaja yang aktif di lingkungan sekolah, membuat perlindungan tabir surya sangat diperlukan. Dengannya, penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan tabir surya pada remaja SMA menjadi penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan tabir surya pada siswa kelas X SMA untuk mencegah dampak negatif radiasi UV. Penelitian non-eksperimental komparatif ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan teknik *total sampling* pada 242 siswa kelas X dari SMA Negeri 87 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 1 Jakarta. Analisis hubungan antara variabel bebas (pengetahuan) dan variabel terikat (kepatuhan) dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Pengolahan data statistik seluruhnya diproses melalui program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden berkategori baik (41,7%), cukup (35,2%), dan buruk (23,1%), sementara tingkat kepatuhan didominasi kategori cukup (44,7%), diikuti buruk (32,2%) dan baik (23,1%). Secara umum, responden memiliki pengetahuan yang baik namun dengan kepatuhan penggunaan tabir surya yang cukup. Hasil uji Chi-Square menghasilkan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan tabir surya. Hasil uji korelasi Spearman juga membuktikan adanya korelasi yang kuat antara pengetahuan dan tingkat kepatuhan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,710. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pengetahuan terkait tabir surya memiliki hubungan positif, kuat, dan searah terhadap perilaku kepatuhannya.

Kata kunci: Tabir surya, Tingkat pengetahuan, Tingkat kepatuhan, dan Sinar UV

The Relationship Between Knowledge and Adherence to Sunscreen Use Among High School Students in Jakarta

ABSTRACT

High UV index levels in Jakarta increase the risk of adverse effects on the skin of active teenagers in the school environment, making sunscreen protection essential. Consequently, research into the relationship between knowledge levels and compliance with sunscreen use among secondary school students is important. This study aims to analyse the relationship between knowledge levels and compliance with sunscreen use among high school students to prevent the adverse effects of UV radiation. This comparative non-experimental study employed a cross-sectional design with total sampling among 242 from 87 Senior High School Jakarta and Al-Azhar Islamic School 1 Jakarta. The relationship between the independent variable (knowledge) and the dependent variable (compliance) was analysed using the Chi-Square test. All statistical data processing was carried out using SPSS. This study results that respondents' knowledge levels were categorised as good (41.7%), adequate (35.2%) and poor (23.1%), whilst compliance levels were dominated by the adequate category (44.7%), followed by poor (32.2%) and good (23.1%). In general, respondents have good knowledge but demonstrate only moderate compliance with sunscreen use. The Chi-Square test yielded a *p-value* of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant association between knowledge levels and compliance with sunscreen use. The Spearman correlation test also demonstrated a strong

correlation between knowledge and compliance, with a correlation coefficient of 0.710. This finding confirms that sunscreen knowledge has a positive, strong, and unidirectional relationship with compliance behavior.

Keywords: Sunscreen, Level of knowledge, Level of compliance, and UV rays

PENDAHULUAN

Aktivitas harian siswa SMA tidak hanya terbatas di dalam ruangan, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan luar ruangan seperti ekstrakurikuler yang menambah durasi keberadaan mereka di sekolah. Dengan waktu operasional sekolah antara pukul 06.30 hingga 16.00, siswa rata-rata menghabiskan waktu 7 hingga 9 jam di lingkungan sekolah yang meningkatkan risiko paparan sinar matahari. Radiasi matahari yang mencapai bumi memiliki panjang gelombang 100 nm hingga 1 mm, yang secara umum terbagi menjadi sinar ultraviolet (UV), sinar tampak, dan inframerah. Sinar UV sendiri memiliki panjang gelombang terpendek, yaitu sekitar 100–400 nm, dan dikenal memiliki pengaruh ganda terhadap kesehatan kulit. Di satu sisi, paparan UV berperan positif dalam sintesis vitamin D untuk regulasi kalsium serta meningkatkan suasana hati. Namun, durasi paparan yang panjang akibat tingginya aktivitas sekolah juga menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kesehatan kulit siswa. Paparan sinar UV berlebihan tanpa perlindungan dapat menyebabkan kerusakan langsung pada kulit seperti kemerahan (eritema), kulit terbakar (*sunburn*), dan penggelapan warna kulit (*tanning*). Dalam jangka panjang, kondisi ini berisiko memicu penuaan dini, penurunan sistem imun (imunosupresi), hingga ancaman serius berupa kanker kulit (Muflihunna & Amalia, 2018).

Kanker kulit merupakan masalah kesehatan serius di Amerika dengan lebih dari 63.000 kasus melanoma baru dan 9.000 kematian setiap tahunnya, di mana sekitar 5.000.000 orang menjalani perawatan (United States Government, 2014). Gejala utama berupa *sunburn* dilaporkan oleh 1 dari 3 warga setiap tahun, bahkan data *National Cancer Institute* (2023) menunjukkan 57,2% siswa kelas 9-12 mengalaminya pada periode 2015-2017. Kondisi ini dipicu oleh paparan sinar UV dari aktivitas *outdoor* maupun *indoor tanning* (United States Government, 2014). Kasus kanker kulit akibat paparan sinar UV pada remaja (15-29 tahun) terus meningkat secara global, dengan lonjakan penderita wanita di AS dari 5,5% menjadi 13,9% per 100.000 kasus (Saridi et al., 2015). Dampak signifikan juga ditemukan pada remaja Asia (15-24 tahun), terutama laki-laki yang aktif di luar ruangan tanpa tabir surya (Chen et al., 2010), menyebabkan remaja menjadi golongan paling rentan terhadap radiasi UV.

Di Indonesia kanker kulit merupakan penyakit yang signifikan perkembangannya, di mana pada 2018 tercatat 6.170 kasus non-melanoma (sel skuamosa dan sel basal) serta 1.392 kasus melanoma yang lebih mematikan (ICCC, 2023). Data Globocan 2020 menunjukkan lonjakan drastis hingga 18.000 kasus dengan 3.000 kematian (WHO, 2020), yang dipicu oleh paparan

radiasi matahari sepanjang tahun akibat iklim tropis. Meskipun tipe umum seperti non-melanoma dapat disembuhkan, paparan sinar UV berlebih tanpa proteksi tetap menjadi penyebab utama tingginya angka kasus dan risiko kematian di tanah air.

Meningkatnya prevalensi kanker kulit secara global, termasuk lonjakan kasus hingga 18.000 insiden di Indonesia (WHO, 2020), menempatkan penggunaan tabir surya sebagai urgensi proteksi kesehatan publik yang krusial. Sebagai sediaan topikal, tabir surya bekerja melindungi kulit melalui mekanisme penyerapan, penyebaran, atau pemantulan radiasi UV (Donglikar & Deore, 2016). Efektivitas ini ditentukan oleh zat aktifnya, baik melalui zat aktif yang bersifat *physical blocker* seperti zinc oxide yang memantulkan radiasi, maupun *chemical blockers* seperti avobenzone yang menyerap sinar UV (Donglikar & Deore, 2016). Dengan demikian, penggunaan tabir surya secara rutin menjadi intervensi utama untuk meminimalisir risiko eritema dan penuaan dini, sekaligus menekan angka kematian akibat kanker kulit di wilayah tropis.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor krusial yang menjadi tolok ukur dalam pembentukan pengetahuan individu, di mana pemahaman yang komprehensif diyakini memiliki korelasi kuat dalam memicu perilaku proteksi diri yang lebih baik. Dalam konteks ini, siswa-siswi kelas X SMA di Jakarta merepresentasikan golongan remaja yang berada pada tahap krusial untuk diberikan edukasi mengenai kesehatan kulit sebelum memasuki jenjang penjurusan yang lebih spesifik. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji sejauh mana tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan tabir surya pada kelompok remaja tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan kesadaran akan pentingnya perlindungan kulit dapat ditingkatkan guna meminimalisir dampak destruktif radiasi sinar UV yang kian meningkat di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode komparatif non-eksperimental untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan tabir surya. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tanpa intervensi terhadap subjek penelitian, yaitu siswa kelas X SMA Negeri 87 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 1 Jakarta tahun ajaran 2023-2024. Pendekatan ini bertujuan untuk membandingkan variabel guna memperoleh parameter yang menjelaskan hubungan antar keduanya secara komprehensif. Penelitian dilaksanakan pada periode Agustus 2023 – Juli 2024. Tahapan pertama yang dilakukan adalah pengambilan data sampel yang berupa pengambilan data primer (informasi langsung dikumpulkan dari objek penelitian oleh peneliti). Jumlah sampel yang digunakan

adalah siswa-siswi kelas X SMA Negeri 87 Jakarta sebanyak 137 orang dan dari SMA Islam Al-Azhar 1 Jakarta sebanyak 105 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan dan tingkat kepercayaan 95% atau *margin of error* 5%. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 14 butir pertanyaan terkait pengetahuan tabir surya dan 11 butir pertanyaan terkait kepatuhan penggunaan tabir surya. Kuesioner diberikan kepada responden dalam bentuk e-kuesioner menggunakan *google form*.

Variabel penelitian dibagi menjadi variabel bebas dan terikat. Variabel bebas yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu pengetahuan siswa-siswi SMA terkait tabir surya dan variabel terikat yaitu kepatuhan siswa-siswi SMA terhadap pemakaian tabir surya dalam kehidupan sehari-hari. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan menggunakan skala ukur Guttman sementara pengukuran kepatuhan dilakukan dengan menggunakan skala ukur Likert. Data penelitian diolah dengan menggunakan *software* SPSS Ver. 22 *for Windows*.

Analisis data yang digunakan terbagi menjadi 2 yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden serta variabel penelitian dalam bentuk tabel atau diagram. Sementara itu, analisis bivariat menggunakan uji chi-square (*test of independence*) dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel pengetahuan dan kepatuhan responden yang bersifat kategorikal. Distribusi frekuensi dan persentase data kuantitatif dihitung dan ditampilkan secara deskriptif dengan bantuan Microsoft Excel. Hasil analisis yang diperoleh digunakan untuk mengetahui distribusi tingkat pengetahuan dan perilaku kepatuhan yang dimiliki oleh responden serta mengetahui keberadaan hubungan yang signifikan antara kedua variabel uji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan surat persetujuan etik dari Komite Etik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian terhadap karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan mayoritas responden yang menggunakan tabir surya adalah perempuan, yaitu sebanyak 146 orang (60,3%). Temuan ini sejalan dengan studi Hujjah et al. (2022) yang mencatat dominasi perempuan sebesar 95,2%, serta didukung oleh Pangestika et al. (2023) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih memprioritaskan penggunaan tabir surya sebagai bentuk perawatan untuk menjaga kesehatan dan mengatasi permasalahan kulit dibandingkan laki-laki.

Distribusi usia responden terbagi dalam empat kelompok (14, 15, 16, dan 17 tahun), dengan mayoritas pengguna tabir surya berada pada usia 16 tahun sebanyak 119 orang (49,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa kategori usia pada remaja SMA cenderung bersifat netral dalam memengaruhi pengalaman penggunaan tabir surya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Hujjah et al. (2022) yang mencatat sebaran penggunaan tertinggi pada rentang usia 16 tahun (34,9%) dan 17 tahun (36,5%) dari total responden berusia 15–18 tahun.

Distribusi frekuensi penggunaan tabir surya menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 70 orang (27,2%), berada pada kategori "selalu" atau rutin mengaplikasikannya setiap hari. Tingginya angka pada kategori ini mengindikasikan adanya kesadaran praktis yang cukup baik di kalangan remaja dalam mengintegrasikan proteksi radiasi ultraviolet ke dalam rutinitas harian mereka. Namun, adanya variasi pada kategori frekuensi lain mencerminkan masih perlunya upaya untuk menjaga konsistensi perilaku perlindungan kulit tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, teman, keluarga, dan orang sekitar menjadi sumber informasi utama mengenai tabir surya bagi mayoritas responden, yakni sebanyak 122 orang (50,4%) yang kemudian diikuti dengan media sosial sebanyak 98 (40,5%). Peran orang tua dalam bimbingan dan campur tangan aktif dalam praktik proteksi sinar matahari terlihat pada 42,8% siswa di negara Switzerland. Peneliti juga mencatat bahwa peran ini lebih jarang terjadi pada keluarga dengan tingkat pendidikan lebih rendah (Andreola et al., 2018). Selain keluarga, peran media sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan. Temuan ini selaras dengan penelitian Purwandari et al. (2024) yang menyatakan bahwa 95% responden setuju bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pandangan seseorang terhadap penggunaan produk *skincare*. Hal ini menegaskan peran strategis *platform* digital sebagai saluran edukasi kesehatan kulit yang paling efektif bagi kalangan remaja saat ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Keterangan	Frekuensi (n) N = 242	Persentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	146	60,3
	Laki-laki	96	39,7
Usia (tahun)	14	10	4,1
	15	103	42,6
	16	119	49,2
	17	10	4,1

Frekuensi penggunaan tabir surya	Tidak pernah	36	14,9
	Jarang	51	21,0
	Kadang-kadang	46	19,0
	Sering	39	16,1
	Selalu	70	29,0
Sumber Informasi	Buku bacaan	9	3,7
	Sosial media	98	40,5
	Teman, keluarga, orang sekitar	122	50,4
	Lainnya	13	5,4

Tingkat Pengetahuan Pentingnya Penggunaan Tabir Surya

Pada tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan siswa-siswi SMA terkait pentingnya penggunaan tabir surya. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 101 responden (41,7,0%) memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai tabir surya (skor 11–14). Pengetahuan ini dipengaruhi oleh faktor usia, lingkungan, pengalaman, keyakinan, serta paparan media informasi. Secara signifikan, 64 responden dari kelompok berpengetahuan baik berusia 16 tahun dan 63 responden di antaranya memperoleh informasi melalui media sosial, yang mengonfirmasi teori bahwa paparan media meningkatkan literasi individu. Data kepatuhan mendukung temuan ini, di mana 48 responden rutin menggunakan tabir surya setiap hari, 38 responden sebanyak 5–6 kali seminggu, dan 24 responden sebanyak 3–4 kali seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan akan manfaat produk yang didukung oleh pengalaman dan informasi yang memadai cenderung mendorong perilaku penggunaan tabir surya secara konsisten.

Temuan ini menunjukkan tingkat pengetahuan baik yang lebih tinggi dibandingkan penelitian Hujjah et al. (2022) pada SMK Kesehatan Yannas Husada yang hanya mencatat 4,8%, serta studi Hayati (2022) di SMAN 6 Tambun Selatan sebesar 27,2% yang didominasi kategori cukup. Perbedaan signifikan ini diduga kuat dipicu oleh masifnya akses informasi digital yang diperoleh siswa SMA melalui media sosial. Hal ini tervalidasi oleh teori Kussudyarsana et al. (2020) bahwa media sosial memiliki pengaruh krusial dalam membentuk preferensi serta pola penggunaan produk *skincare* di kalangan remaja.

Tabel 2. Pengetahuan terkait Pentingnya Penggunaan Tabir Surya

Kategori	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%) N = 242
Baik	11-14	101	41,7
Cukup	8-10	85	35,2
Buruk	1-7	56	23,1
Jumlah		242	100

Pengetahuan terkait pentingnya tabir surya seharusnya menjadi hal yang diperhatikan karena padatnya aktivitas yang dilakukan oleh sebagian besar orang di luar ruangan dan rentan akan pajanan radiasi sinar UV. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, struktur kulit yang terdiri dari berbagai lapisan mulai epidermis, dermis, sampai hipodermis, menjadi sangat rentan akan sinar UV yang tak kasat mata, sehingga diperlukan proteksi yang mumpuni untuk menjaga kulit agar tetap terlindungi.

Hasil penelitian di India terhadap 67 responden yang menunjukkan bahwa, sekitar 71,6% mengetahui tentang faktor perlindungan matahari, tetapi hanya 20% diantaranya yang memiliki tingkat pengetahuan baik (Verma, 2019). Di sebuah universitas di Indonesia, penelitian oleh Wadoe et al. (2020) menemukan dari 130 responden, 81% memiliki pengetahuan sedang, 14% memiliki pengetahuan rendah, dan 5% memiliki pengetahuan baik mengenai penggunaan tabir surya (Wadoe et al., 2020). Sementara itu, dikutip dari penelitian terkait pengetahuan pada mahasiswa non-fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan, menunjukkan bahwa, ada laporan yang menyatakan tabir surya memiliki potensi yang berbahaya (34,1%). Mereka lebih memilih berteduh dan menggunakan pakaian pelindung sebagai metode untuk melindungi diri mereka di terik matahari (masing-masing sebanyak 58,1% dan 43,1%). Hal tersebut sejalan dengan tingkat pengetahuan dari responden terkait pentingnya penggunaan tabir surya yang masih sangat kurang karena hanya 1/3 dari sampel peneliti (23,6%) yang mengetahui tentang tabir surya. Sementara itu, sebagian besar responden (64,9%) belum mengetahui faktor perlindungan tabir surya. Menghindari penggunaan tabir surya karena ketidaknyamanan saat menggunakan (lengket, kulit terasa berat, timbulnya white cast) ternyata dirasakan oleh responden sebanyak

(40,7%). Perbedaan signifikan antara tingkat dengan responden penelitian di negara Barat dipengaruhi oleh faktor budaya dan adat istiadat (Almuqati et al., 2019).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan pada petugas rumah sakit di daerah Zanjan, Iran menunjukkan hasil cukup menarik, yang mana terdapat kecenderungan tingkat pengetahuan relevan yang lebih tinggi pada petugas kesehatan dibandingkan pada masyarakat awam. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok mengenai perilaku efektif terhadap penggunaan tabir surya (Ramezanpour et al., 2013). Kemudian, untuk peneliti di Malaysia dengan beragam usia dan etnis mengungkapkan bahwa, sebanyak 47 responden (40,2%) memiliki pengetahuan baik dan sebanyak 70 responden (59,8%) memiliki pengetahuan buruk tentang tabir surya (Fadzilah et al., 2023). Tidak hanya itu, hasil penelitian di Yordania menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan pemahaman terkait pentingnya tabir surya di kalangan masyarakatnya. Berdasarkan temuan peneliti, didapatkan data bahwa, perempuan lebih banyak menggunakan tabir surya dibandingkan dengan laki-laki meski frekuensi penggunaan, jumlah, dan lainnya. Pengetahuan terkait tabir surya masih cukup minim karena kurangnya kesadaran mengenai manfaat penggunaan pada berbagai waktu dalam setahun, penggunaan pada usia anak-anak, penggunaan pada semua jenis kulit, dan beberapa kesalahpahaman, serta kesenjangan dalam pengetahuan tentang tabir surya. Lalu, alasan mereka menghentikan penggunaan tabir surya karena takut karena efek samping yang terjadi setelah penggunaan, alasan biaya karena tabir surya yang cukup mahal, dan formula di dalamnya yang tidak cocok dengan kulit responden (Al-Balbeesi et al., 2022).

Dari berbagai riset penelitian yang sudah dipaparkan, terdapat beberapa fakta, yakni pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya tabir surya, khususnya pada usia remaja – dewasa memiliki tingkat yang masih rendah. Hal tersebut terlihat dari persentase penggunaan tabir surya pada setiap komponennya. Selain itu, fenomena tersebut dapat diakibatkan oleh kurangnya pemberian wawasan oleh tenaga kesehatan yang berwenang untuk memaparkan terkait pentingnya tabir surya sebagai upaya untuk mencegah dampak negatif pajanan sinar UV.

Tingkat Kepatuhan Penggunaan Tabir Surya

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden (44,7%) memiliki tingkat kepatuhan kategori "cukup" dalam penggunaan tabir surya (interval skor 31–41). Hasil ini mengindikasikan bahwa responden mulai menyadari pentingnya proteksi kulit, namun belum maksimal dalam mengaplikasikannya sesuai ketentuan. Kepatuhan ini dipengaruhi oleh faktor usia, jenis

kelamin, dan pengetahuan, di mana responden yang patuh didominasi oleh kelompok usia 16 tahun dan jenis kelamin perempuan. Hal ini selaras dengan temuan Chairina et al. (2023) bahwa perempuan memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap minat penggunaan produk perawatan wajah dibandingkan laki-laki. Selain itu, terdapat korelasi positif antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan, di mana responden dengan pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan perilaku penggunaan tabir surya yang lebih konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan kepatuhan siswa SMA dalam penggunaan tabir surya tergolong cukup baik, kontras dengan temuan Hujjah et al. (2022) yang mencatat 69,8% siswa SMK Kesehatan Yannas Husada berperilaku buruk. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hayati et al. (2022) di SMAN 6 Tambun Selatan yang juga berada pada kategori cukup (35,9%), mengindikasikan bahwa perilaku proteksi radiasi UV di kalangan remaja SMA secara umum masih perlu dioptimalkan.

Tabel 3. Kepatuhan Responden terhadap Penggunaan Tabir Surya

Kategori	Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%) N = 242
Baik	42-55	56	23,1
Cukup	31-41	108	44,7
Buruk	11-30	78	32,2
Jumlah		242	100

Kepatuhan terkait penggunaan tabir surya tentunya berkaitan dengan pengetahuan tentang pentingnya tabir surya, yang mana kepatuhan dinilai baik dengan adanya pengetahuan yang baik pula. Tetapi, tidak menutup kemungkinan apabila tingkat pengetahuan masyarakat, khususnya usia remaja anak SMA yang memiliki tingkat pengetahuan baik atau sangat baik, tetapi kepatuhannya rendah karena beberapa faktor saling mempengaruhi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adalah kesadaran dari masing-masing individu yang masih kurang baik untuk menggunakan tabir surya. Hal tersebut karena mereka merasa penggunaan tabir surya cukup digunakan dalam satu frekuensi pemakaian, sehingga cara penggunaan dan dosis penggunaan menjadi tidak terpenuhi. Alasan lain yang saling berkaitan, yakni mereka tidak menggunakan tabir surya dengan rutin karena kegiatan yang padat dan justru hal itu membuat kulit mereka rentan terhadap pajanan sinar UV.

Beberapa alasan umum untuk tidak menggunakan tabir surya adalah karena harganya yang mahal (35%) dan rasa lengket pada kulit setelah mengaplikasikannya (46%), hal ini sesuai dengan penelitian lain yang sebelumnya dilakukan (Manchanda et al., 2018). Selain frekuensi penggunaan tabir surya yang masih dikatakan belum dapat memenuhi perawatan tabir surya dengan baik, kepatuhan juga dinilai dari cara penggunaan tabir surya. Penggunaan tabir surya dengan dosis yang masih kurang karena keraguan masyarakat terkhusus anak remaja yang menganggap penggunaan tabir surya tidak perlu sesuai dengan ketentuan tertentu dan tidak perlu di re-apply ketika sudah berkeringat dan beraktivitas banyak (Manchanda et al., 2018).

Dalam wilayah Asia Selatan, sebanyak 53,8% dari 131 responden wanita menggunakan tabir surya (Mościcka et al., 2020). Di sebuah universitas di Palestina, penelitian terkait pengetahuan dan perilaku penggunaan tabir surya menunjukkan bahwa, dari 250 responden, hanya 47,2% yang menggunakan tabir surya, sementara dari 118 responden yang menggunakan tabir surya, hanya 14,4% di antaranya adalah laki-laki. Pada penelitian lain di sebuah universitas di Indonesia, dari 130 responden laki-laki, 52 di antaranya menggunakan tabir surya (Mumtazah et al., 2020).

Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Penggunaan Tabir Surya

Berdasarkan Tabel 4, responden dengan pengetahuan dan kepatuhan kategori "baik" cukup mendominasi dengan jumlah 43 orang. Data menunjukkan tren positif di mana tingginya pengetahuan cenderung diikuti oleh tingginya kepatuhan, sedangkan pengetahuan yang rendah berbanding lurus dengan kepatuhan yang buruk (42 orang). Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa hanya 10 responden berpengetahuan baik yang memiliki kepatuhan buruk, serta hanya 2 responden berpengetahuan buruk yang memiliki kepatuhan baik. Secara keseluruhan, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, namun tingkat kepatuhannya masih berada pada kategori cukup. Berdasarkan perolehan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan responden.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Tabir Surya

		Kepatuhan			Total	<i>p-Value</i>
		Baik	Cukup	Buruk		
Pengetahuan	Baik	43	48	10	101	0,000
	Cukup	11	28	46	85	

	Buruk	2	12	42	56
Total		56	88	98	242

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 yang menunjukkan hasil analisis bivariat yang berkorelasi secara signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan tabir surya untuk masalah kesehatan kulit pada mahasiswa preklinik Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar (Artana, 2023).

Untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan terkait pentingnya tabir surya dengan kepatuhan penggunaan tabir surya yang dimiliki oleh responden, peneliti melakukan uji korelasi Spearman. Hasilnya, nilai koefisien korelasi (*R value*) yang didapat cukup tinggi yaitu sebesar 0,710. Hal ini menunjukkan hubungan antara antara pengetahuan dengan kepatuhan cukup erat dan searah. Semakin besar skor pengetahuan, maka semakin besar skor kepatuhan. Nilai P sebesar 0,000 menunjukkan hasil uji korelasi yang signifikan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat kepatuhan seseorang berhubungan dengan dan dipengaruhi oleh pengetahuannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula kepatuhannya. Dalam penelitian ini, responden yang diteliti masih memiliki tingkat pengetahuan dan kepatuhan yang masih kurang. Oleh karena itu, diperlukan adanya edukasi terkait pentingnya penggunaan tabir surya dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan responden. Pada penelitian ini, dilakukan proses edukasi terkait pentingnya penggunaan tabir surya serta pengaplikasiannya. Edukasi tersebut dilakukan menggunakan media berupa leaflet setelah responden mengisi kuesioner.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak melakukan penelitian lebih lanjut terkait *output* pengetahuan dan kepatuhan penggunaan tabir surya setelah proses edukasi menggunakan leaflet. Penelitian dilakukan dengan metode cross-sectional atau potong lintang, sehingga kurang menggambarkan secara jelas hubungan sebab akibat antar variabel.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap total 242 responden dari SMA Negeri 87 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 1 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai pentingnya tabir surya berada pada kategori baik (41,7%), sementara tingkat kepatuhannya

berada pada kategori cukup (44,07). Analisis data membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut serta korelasi yang kuat dan searah; tingginya pemahaman siswa mengenai pentingnya tabir surya berbanding lurus dengan kepatuhan penggunaan tabir surya. Dengan demikian, penguatan edukasi mengenai bahaya radiasi ultraviolet dan pentingnya penggunaan tabir surya efektif dalam mendorong perilaku perlindungan diri dengan penggunaan tabir surya yang lebih konsisten di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Balbeesi, A., Almukhadeb, E., Binmayouf, M., Alnasser, S., Aldossari, A., Alfaiz, F., Alyamani, A., Alammari, A., & Almuhaideb, Q. (2022). Dermatology Patients' Knowledge of Sunscreen Guidelines at a University Hospital in Saudi Arabia. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, 15(December), 2915–2923. <https://doi.org/10.2147/ccid.s393455>.
- Almuqati, R. R., Alamri, A. S., & Almuqati, N. R. (2019). Knowledge, attitude, and practices toward sun exposure and use of sun protection among non-medical, female, university students in Saudi Arabia: A cross-sectional study. *International Journal of Women's Dermatology*, 5(2), 105–109. <https://doi.org/10.1016/j.ijwd.2018.11.005>.
- Andreola, G. M., de Carvalho, V. O., Huczok, J., Cat, M. N. L., & Abagge, K. T. (2018). Photoprotection in adolescents: What they know and how they behave. *Anais Brasileiros de Dermatologia*, 93(1), 39–44. <https://doi.org/10.1590/abd1806-4841.20185489>.
- Artana. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terkait Pentingnya Penggunaan Tabir Surya Untuk Kesehatan Kulit Terhadap Kepatuhan Penggunaan Tabir Surya Pada Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al- Azhar. Universitas Islam Al-Azhar.
- Chairina, R. R. L., Afandi, M. F., Adove, D. A., & Sularso, R. A. Dampak Gender pada Pembelian Produk Perawatan Wajah di Negara Beriklim Tropis. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, (2023). 12(2), 368-382.
- Chen, Y. C., et al. Early-life or lifetime sun exposure, sun reaction, and the risk of squamous cell carcinoma in an Asian population. *Cancer Causes and Control*, (2010). 21 (5), 771 – 776. [Diakses pada 14 September 2023]. *Available form:* <https://doi.org/10.1007/s10552-010-9505-x>.
- Donglikar, M. M., & Deore, S. L. Sunscreens: A review. In *Pharmacognosy Journal* (2016). (Vol. 8, Issue 3, pp. 171–179). E- Manuscript Services. [Diakses pada 12 September

- 2023]. *Available form:* <https://doi.org/10.5530/pj.2016.3.1>.
- Eka Prasetya, W., & Resti Erwiyani, A. Tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan sunscreen pada mahasiswa farmasi universitas ngudi waluyo (Doctoral dissertation, Universitas Ngudi Waluyo). (2021).
- Fadzilah, H. N. binti H., Yea, L. H., Duming, M. T. J., Hewage, Azme, F. S. M., , Htoo Htoo Kyaw Soe (PhD), Soe Moe (MPH), M. N., & (PhD), N. H. (2023). Knowledge of Sunscreen Usage and Skin Cancer Among Malaysian Medical Students - A cross sectional study. *MedRxiv*, 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1101/2023.01.28.23285149>.
- Hayati, F. Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Terhadap Penggunaan Sunscreen pada Siswi MAN 3 Medan. (Doctoral dissertation, Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Farmasi). (2022).
- Hujjah, S., & Siahaan, S. Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Anak Remaja Usia 15-18 Tahun Terhadap Penggunaan Sunscreen Di SMK Kesehatan Yannas Husada Bangkalan. *Jurnal Health Sains*, (2022). 3(1), 117-128.
- Indonesia Cancer Care Community (ICCC). Sekilas Kulit Kanker. (2023). [Diakses pada 10 September 2023]. *Available form:* <https://iccc.id/sekilas-kanker-kulit>.
- Kothari. Research Methodology: Methods and Techniques. New Delhi: New Age International Ltd Publisher. (2004).
- Kussudyarsana, K., Forma, Y. B., & Achmad, N. Apakah Perceived Quality memediasi hubungan antara Brand Image dan Country of Origin terhadap Purchase Intension? *Jurnal Bisnis dan Perbankan UMSIDA*, (2020). 6(2), 19-41.
- Manchanda, Y., Das, S., Sarda, A., & Biswas, P. (2018). Controversies in the Management of Cutaneous Adverse Drug Reactions Systemic Corticosteroids in the Management of SJS / TEN : Is it Still. *Indian Journal of Dermatology*, 63(2), 125–130. <https://doi.org/10.4103/ijd.IJD>.
- Mościcka, P., Chróst, N., Terlikowski, R., Przyłipiak, M., Wołosik, K., & Przyłipiak, A. (2020). Hygienic and cosmetic care habits in polish women during COVID-19 pandemic. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 19(8), 1840– 1845. <https://doi.org/10.1111/jocd.13539>.
- Muflihunna, A., & Amalia, M. Analisis Aktivitas Perlindungan Sinar UV Sari Buah Sirsak (*Annona Muricata L.*) Berdasarkan Nilai Sun Protection Factor (SPF) Secara Spektrofotometri UV-VIS. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*; (2018). 5(2), 284 – 288. [Diakses pada 12 September 2023]. *Available form:*

www.jurnal.farmasi.umi.ac.id/index.php/fitofarmakaindonesia.

- Mumtazah, E. F., Salsabila, S., Lestari, E. S., Rohmatin, A. K., Ismi, A. N., Rahmah, H. A., Mugiarto, D., Daryanto, I., Billah, M., Salim, O. S., Damaris, A. R., Astra, A. D., Zainudin, L. B., & Ahmad, G. N. V. (2020). Pengetahuan Mengenai Sunscreen Dan Bahaya Paparan Sinar Matahari Serta Perilaku Mahasiswa Teknik Sipil Terhadap Penggunaan Sunscreen. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 63. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21807>.
- Pangestika, E. B. D., Nyangun, D. F. N. H., Manin, V. T., & Krismawintari, N. P. D. Perbedaan Sikap dan Orientasi Gender terhadap Penggunaan Skincare. In *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)* (2023). (Vol. 6).
- Purwandari, D. A., & Hidayah, A. N. Pola Konsumsi Produk Skincare Berdasarkan Sosial & Budaya Remaja Putri: Studi Deskriptif Di SMK Negeri 15 Jakarta. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, (2024). 4(2), 211-230.
- Ramezanpour, M. D., Niksirat, A., & Rad, S. G. (2013). Knowledge, attitude and behavior (practice) toward sunscreen use among hospital personnel in comparison with laypeople in Zanjan, Iran. *World Applied Sciences Journal*, 22(5), 683–689. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.22.05.102>.
- Saridi, M. I., et al. Sun burn incidence and knowledge of Greek elementary and high school children about sun protection. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, (2015). 16 (4), 1529 – 1534. [Diakses pada 10 September 2023]. *Available form*: <https://doi.org/10.7314/APJCP.2015.16.4.1529>.
- Singgih Santoso, *SPSS 22 from Essential to Expert Skills*, Gramedia anggota IKAPI, Jakarta. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. (2018).
- United States Government. *Skin Cancer: Quick Facts from the Surgeon General*. Departement of Health and Human Service. (2014, August 8). [Diakses pada 11 September 2023]. *Available form*: www.cdc.gov/cancer/skin.
- Verma, K. (2019). Knowledge, attitude, and practice about sun protection and sunscreen usage among young females: A cross-sectional study. *International Journal of Women's Dermatology*, 5(4), 276–277. <https://doi.org/10.1016/j.ijwd.2019.06.008>.
- Wadoe, M., Syifaudin, D. S., Alfianna, W., Aifa, F. F., D. P., N., Savitri, R. A., Andri, M. D., Ikhsan, N. D. M., Manggala, A., Fauzi, I. Q. K., Ayu, N., Mutrikah, M., & Sulistyarini, A. (2020). Penggunaan Dan Pengetahuan Sunscreen Pada Mahasiswa Unair. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jfk.v6i1.21821>.

World Health Organization. Indonesia. International Agency for Research on Cancer from Globocan 2020. (2020). [Diakses pada 11 September 2023]. *Available form:* [https://www.who.int/publications/m/item/cancer-idn-2020\](https://www.who.int/publications/m/item/cancer-idn-2020)